

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prilaku menyontek atau “*cheating*” adalah salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari, tetapi jarang mendapat pembahasan dalam wacana pendidikan kita di Indonesia. Kurangnya pembahasan mengenai *cheating* mungkin disebabkan karena kebanyakan pakar menganggap persoalan ini sebagai sesuatu yang sifatnya sepele. Padahal masalah *cheating* sesungguhnya merupakan sesuatu yang sangat mendasar.

Demikian mendasarnya, sehingga pelaku *cheating* dalam ujian penerimaan pegawai pada jaman kerajaan cina kuno dapat diganjar dengan hukuman mati. Ternyata praktik “menyontek” banyak macamnya, dimulai dari bentuk yang sederhana sampai kepada bentuk yang canggih. Teknik “menyontek” tampaknya mengikuti pula perkembangan teknologi, artinya semakin canggih teknologi yang dilibatkan dalam pendidikan semakin canggih pula bentuk ”menyontek”

Menurut Alhadza (dalam www.bsi.ac.id, 2004) perbuatan yang termasuk kategori *cheating* yang dilakukan siswa antara lain adalah meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan test/ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian, menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal dan saling tukar menukar tugas dengan teman.

Bervariasi dan beragamnya bentuk perbuatan yang dapat dikategorikan sebagai “menyontek” maka sekilas dapat diduga bahwa hampir semua pelajar pernah melakukan ”menyontek” meskipun mungkin wujudnya sangat sederhana dan sudah dalam kategori yang dapat ditolerir. Meskipun demikian dapat dikatakan bahwa apapun bentuknya, dengan cara sederhana ataupun dengan cara yang canggih, dari sesuatu yang sangat tercela sampai kepada yang mungkin dapat ditolerir, ”menyontek” tetap dianggap oleh masyarakat umum sebagai perbuatan ketidakjujuran, perbuatan curang yang bertentangan dengan moral dan etika serta tercela untuk dilakukan oleh seseorang yang terpelajar.

Datangnya musim ujian disikapi siswa dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang tenang-tenang saja karena sudah mempersiapkannya jauh sebelum ujian, ada juga yang sibuk dengan SKS “Sistem Kebut Semalam” sementara tidak jarang pula yang acuh tak acuh. Dua sikap terakhir inilah yang umumnya akan memunculkan kebiasaan buruk saat ujian seperti menjawab soal dengan asal-asalan, menebak jawaban, melirik kanan-kiri, gelisah, mencocokkan jawaban dengan teman, dan menyontek, yang semuanya sudah menjadi tradisi saat ujian.

Menurut (Alhadza, 2001) siswa umumnya akan menyontek bila merasa dalam kondisi terjepit seperti dalam penyelenggaraan tes yang mendadak, terlalu banyak materi yang di ujikan, atau adanya beberapa tes yang di selenggarakan pada hari yang sama, sehingga siswa merasa kurang memiliki kesempatan untuk mempelajari materi tes objektifitas, sikap atau cara penilaian. Faktor penyebab

lainnya adalah kurang percaya diri, kebutuhan akan pengakuan jenis kelamin, soal tes yang sulit, iklim kompetisi yang tinggi di dalam kelas dan lain-lain (Indarto, 2003).

Menurut (Indarto, 2003) Dampak negatif yang ditimbulkan dari menyontek ini tidak hanya merugikan diri individu itu sendiri tetapi juga merugikan orang lain. Kerugian yang diderita pelaku menyontek antara lain : terpupuknya sikap tidak jujur, tidak mampu mengikuti tuntutan pendidikan atau kerja yang dimasukinya. Karena pemberian nilai oleh guru yang mengalami kekaburan akibat dari perilaku menyontek. Jika masalah menyontek ini masih saja dianggap sepele oleh semua orang, tidak ada respon dan tanggapan dari guru, pengawas, dinas pendidikan, para pakar pendidikan dan pengambilan kebijakan dalam bidang pendidikan, penulis pesimis dunia pendidikan akan maju, kreatifitas siswa akan hilang yang tumbuh mungkin orang-orang yang tidak jujur yang bekerja di semua sektor kehidupan.

Dalam dunia pendidikan menyontek adalah masalah lama yang tetap aktual dibicarakan. Bicara tentang pendidikan, tentunya menyontek tidak bisa lepas dari pembahasan ini dan dapat dipastikan hampir semua orang pernah melakukannya ketika dibangku sekolah. Menurut Bower 1991) menyatakan bahwa menyontek adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah dalam mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Menurut Surya (2001) menyontek merupakan jalan pintas yang mementingkan hasil yang dicapai tanpa mau mengalami maupun memperhatikan prosesnya.

Penelitian Aiken (dalam Ester, 2013) melaporkan bahwa kecenderungan perilaku menyontek tidak hanya memperhatikan dunia pendidikan tetapi juga telah memperhatikan kalangan politisi. Dari laporan tersebut ditemukan bahwa kasus menyontek tidak hanya melibatkan individu pelaku penyontek tetapi disinyalir telah dilakukan oleh institusi serta pejabat-pejabat pendidikan seperti guru, *superintendent*, *school distric*, dan lain-lain.

Menurut Rossen (dalam Indarto, 2003) yang menyatakan bahwa seseorang melakukan kegiatan menyontek karena ingin mencapai derajat harga diri tertentu dan tempat di kelompoknya, serta dipandang dan dinilai bagus oleh teman-temannya.

Menurut Fuhrmann menyatakan bahwa harga diri mencakup konsep dasar pada individu mengenai diri sendiri, kesadaran terhadap apa dan siapa dirinya, serta perbandingan antara dirinya dengan orang lain dan dengan gambaran ideal yang telah dikembangkannya. Hick dan Gullet (dalam Ester, 2013) juga menjelaskan bahwa harga diri merupakan kebutuhan yang cukup penting. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan kepercayaan diri, kehormatan diri, prestasi dan kebebasan.

Harga diri tidak terbentuk sendiri dan bukan merupakan faktor bawaan, melainkan dapat di peroleh dari pengalaman dan proses belajar yang terus menerus terjadi dalam diri seseorang (Branden, 2000). Cooley (dalam Ester, 2013) mengatakan bahwa pandangan dan penghargaan terhadap diri sendiri sangat

dipengaruhi oleh pendapat dan anggapan orang lain terhadap dirinya, karena harga diri seseorang merupakan refleksi dari konsep-konsep orang lain tentang dirinya.

Harga diri bukanlah rasa percaya diri yang berlebihan tetapi kemampuan untuk mengenal dan dapat menerima diri sendiri dengan segala keterbatasannya, realistis, percaya diri dan dapat membina hubungan yang sehat dengan orang lain, melihat diri sendiri sebagai individu yang berhasil memperlakukan orang tanpa kekerasan. Coopersmith (1967) juga menjelaskan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, penilaian tersebut mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa harga diri sangat menentukan kecenderungan seseorang dalam berperilaku, yang dalam hal ini adalah perilaku menyontek. Artinya siswa cenderung menyontek atau tidak tergantung dari kepercayaan siswa tersebut terhadap kemampuannya sendiri, apakah ia akan berhasil atau tidak dalam menyelesaikan ujian dengan baik atau tidak.

Selain harga diri terdapat korelasi positif dan signifikan antara motif untuk berprestasi dengan prestasi akademik siswa. Siswa yang memiliki motif untuk berprestasi tinggi akan memiliki prestasi akademis yang tinggi. Abdullah Alhadza dalam Admin (2004) mengutip pendapat Smith yang menemukan bahwa keputusan moral (*moral decision*) dan motivasi untuk berprestasi/ ketakutan untuk gagal menjadi alasan yang signifikan seseorang untuk melakukan "menyontek".

Menurut John W. Atkinson, motivasi berprestasi dapat tinggi atau rendah, didasarkan pada dua aspek yang terkandung di dalamnya, yaitu harapan untuk sukses atau berhasil (*motive of success*) dan juga ketakutan akan kegagalan (*motive of avoid failure*). Seseorang dengan harapan untuk berhasil lebih besar daripada ketakutan akan kegagalan dikelompokkan ke dalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, sedangkan seseorang yang memiliki ketakutan akan kegagalan yang lebih besar daripada harapan untuk berhasil dikelompokkan ke dalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Kecenderungan untuk menghindari kegagalan ini dikaitkan dengan adanya kecemasan, umpamanya malu bila prestasi atau nilai yang dipeolehnya buruk. Di samping itu adapula yang disebut sebagai motivasi untuk menghindar sukses. Motivasi jenis ini timbul karena adanya keyakinan bahwa suatu keberhasilan akan mengantarkan pada konsekuensi negatif. Umumnya motivasi demikian muncul pada wanita dan dalam situasi yang bersifat kompetitif. Zanden (1980) menekankan kembali bahwa motivasi berprestasi (*achievement motivation*) merupakan sikap. Seseorang bisa saja memiliki kebutuhan untuk berprestasi, tetapi karena satu dan lain hal tidak pernah mencapai keberhasilan.

McClelland juga mengartikan motivasi berprestasi sebagai *standard of excellence* yaitu kecenderungan individu untuk mencapai prestasi secara optimal (McClelland, 1987). Selanjutnya menurut Haditono (Kumalasari, 2006), motivasi berprestasi adalah kecenderungan untuk meraih prestasi dalam hubungan dengan nilai standar keunggulan. Motivasi berprestasi ini membuat prestasi sebagai sasaran itu

sendiri. Individu yang dimotivasi untuk prestasi tidak menolak penghargaan itu, tidak sungguh-sungguh merasa senang jika dalam persaingan yang berat ia berhasil memenangkannya dengan jerih payah setelah mencapai standar yang ditentukan. Individu yang mempunyai dorongan berprestasi tinggi umumnya suka menciptakan risiko yang lunak yang bisa memerlukan cukup banyak kekaguman dan harapan akan hasil yang berharga, keterampilan dan ketetapan hatinya yang menunjukkan suatu kemungkinan yang masuk akal dari pada hasil yang dicapai dari keuntungan semata.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, artinya apakah siswa tersebut akan menyontek atau tidak tergantung pada kepercayaan siswa tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menjawab dan menyelesaikan ujian dengan baik atau tidak, dan adanya motivasi siswa untuk belajar agar mendapatkan prestasi atau mampu menjawab dan menyelesaikan ujian tanpa menyontek. Maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Harga diri dan Motivasi Berprestasi dengan Prilaku Menyontek Pada Mahasiswa”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Saat ini, kata menyontek bukanlah hal yang asing lagi dalam kehidupan seorang pelajar dan mahasiswa. Setiap orang tentunya ingin mendapatkan nilai yang baik dalam segala hal, baik dalam hal kehidupan, karier dan pendidikan. Pendidikan adalah salah satu hal yang menjadi keinginan setiap orang untuk berhasil. Sehingga saat ini, menyontek selalu dikaitkan dengan tes atau ujian.

Beberapa orang memandangnya sebagai sesuatu yang wajar dan biasa terjadi, dan sebagian lainnya menganggap menyontek adalah perilaku yang tak baik dan merupakan hal yang serius. Dunia pendidikan sering sekali mengalami masalah menyontek dikalangan muridnya. Seperti halnya yang terjadi di lokasi penelitian yang bertempat di SMU Negeri 8 Medan, terjadi masalah-masalah menyontek pada saat ujian berlangsung yang menggunakan berbagai cara-cara yang tidak sah seperti berbisik-bisik dan melihat catatan yang seakan tidak sadar dengan apa yang sedang di perbuatnya.

Hal ini terjadi dikarenakan oleh orientasi seorang siswa yang hanya mencari nilai yang tinggi saja, tanpa menilai kembali tentang keaktifannya selama belajar, kehadirannya dikelas, tugas individu dan kelompok yang dikerjakannya. Oleh sebab itu, perilaku menyontek merupakan kasus perkembangan moral yang harus di perbaiki dalam berbagai kalangan, tidak hanya pada diri siswa namun juga dalam diri setiap individu.

Berdasarkan uraian diatas maka, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa adanya permasalahan perilaku menyontek yang disebabkan atas dasar kebutuhan harga diri dan motivasi berprestasi dikalangan siswa yang berada dibawah tekanan untuk mendapat prestasi yang baik.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara harga diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMA
2. Apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan perilaku menyontek pada siswa SMA
3. Apakah ada hubungan antara harga diri dan motivasi berprestasi dengan perilaku menyontek pada siswa SMA.

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara harga diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMA
2. Hubungan antara motivasi berprestasi dengan perilaku menyontek pada siswa SMA
3. Hubungan antara harga diri dan motivasi berprestasi dengan perilaku menyontek pada siswa SMA.

4. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Bila berdasarkan hasil penelitian diketahui ada hubungan antara harga diri dan motivasi berprestasi dengan perilaku menyontek maka informasi ini dapat menambah khasanah dalam bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan masukan bagi segenap elemen pendidikan bahwa perilaku menyontek diduga dipengaruhi oleh kebutuhan akan harga diri dan motivasi berprestasi pada siswa. Guru atau dosen dan orang tua khususnya juga dapat membantu anak untuk menghargai diri sendiri dan memiliki motivasi berprestasi dengan cara orang tua dan guru mengerti dan paham untuk tidak terlalu mendesak anak menjadi yang terbaik di luar kemampuannya, dan menjadikan diri sebagai teladan siswa dalam menanamkan nilai kebenaran dan kejujuran. Serta agar dapat memahami sukses dan tidak suksesnya seseorang tidak hanya ditentukan oleh nilai yang bagus atau tidak.

